

THE GRAVE PILGRIMAGE TRADITION OF PANGERAN WONG AGUNG WILIS IN LANGGAR TEMPEL BALI

NOVITA SISWAYANTI*)

ABSTRACT

The grave pilgrimage tradition in Langgar Temple conducted by Javanese Muslims in Kampung Hindu Pakraman Village Bunutin Bangli, Bali is seen as a manifestation of manyama braya and acculturation of Balinese Hindu culture and Javanese Islam. Javanese Muslims kawitan Pangeran Wong Agung Wilis whose grave in Langgar Temple do the garve pilgrimage on the day of Hindu's worship. The purpose of this study is to know the background of the grave pilgrimage conducted by Javanese Muslims in Hindu Village, to reveal the grave pilgrimage which is acculturated with Hindu-Islamic Javanese, and to know the meaning of the grave pilgrimage conducted by Javanese Muslims in the Langgar Temple. The research method is descriptive-interpretive. It tries to describe the facts and social reality analyzed using knowledge, concepts that exist in the culture of the Balinese Hindu and Javanese Islam grave pilgrimage tradition' adherents. The results of this study found that Javanese Muslims did the grave pilgrimage to Langgar Temple as a form of respect for Pangeran Wong Agung Wilis's ancestors. Balinese custom knows kawitan, worshipping ancestors as a matter of propriety.

KEY WORDS: *The grave pilgrimage tradition, Pangeran Wong Agung Wilis, Langgar Temple*

TRADISI ZIARAH KUBUR PANGERAN WONG AGUNG WILIS DI PURA LANGGAR BALI

ABSTRAK

Tradisi ziarah kubur di Pura Langgar yang dilakukan umat Islam Jawa di Kampung Hindu Desa Pakraman Bunutin Bangli Bali sebagai perwujudan *manyama braya* dan akulturasi budaya Hindu Bali dan Islam Jawa. Umat Islam Jawa kawitan Pangeran Wong Agung Wilis yang makamnya di Pura Langgar berziarah kubur pada hari sembahyang umat Hindu. Tujuan kajian ini untuk mengetahui latar belakang ziarah kubur yang dilakukan umat Islam Jawa di Kampung Hindu, mengungkapkan ziarah kubur yang berakulturasi dengan Hindu-Islam Jawa dan mengetahui pemaknaan dari ziarah kubur yang dilakukan oleh umat Islam Jawa di Pura Langgar. Adapun metode penelitian adalah deskriptif interpretatif, menggambarkan fakta dan kenyataan sosial kemudian dianalisis dengan menggunakan pengetahuan, konsep yang ada dalam budaya penganut tradisi ziarah kubur Hindu Bali dan Islam Jawa. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa umat Islam Jawa berziarah kubur ke Pura Langgar sebagai wujud penghormatan kepada leluhur Pangeran Wong Agung Wilis, sebab dalam adat Bali mengetahui kawitan, berbakti kepada leluhur adalah suatu kepatutan.

KATA KUNCI: Tradisi ziarah kubur, Pangeran Wong Agung Wilis, Pura Langgar

*) Puslitbang LKKMO. pipiet1515@gmail.com

* Naskah diterima Maret 2019, direvisi April 2019 dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2019

A. PENDAHULUAN

Ziarah kubur di Pura Langgar Desa Pakraman Bunutin Kampung Hindu merupakan tradisi umat Islam dari Jawa dan Bali. Mereka mengadakan ritual ziarah kubur di Kampung Hindu bertepatan dengan upacara Hari Raya Hindu seperti hari purnama, tilem, Kuningan, maupun Galungan. Walaupun ritual ziarah kubur bersifat ritual Hindu, umat Islam Jawa dan Bali melakukan ritual ziarah kubur sesuai dengan tata cara Islam. Mereka juga mengikuti perjamuan pesugihan Jawa dan menyuguhkan dana punia berupa uang bukan bunga, buah atau lainnya. Kaum muslim mengadakan ziarah kubur terkait dengan keyakinan yang menganggap makam itu suci dan keramat sehingga pantas dihormati, terutama makam para tokoh yang dianggap berjasa bagi masyarakat atau biasanya makam para waliyullah.¹

Sejauh ini studi tentang ziarah kubur umat Islam Jawa hanya melihat ziarah kubur sebagai suatu kebiasaan untuk memuliakan para leluhur yang shalih dan mendoakannya agar dapat memetik pelajaran dan memperoleh keberkahan.² Studi yang lain melihat ziarah kubur dari sudut pandang alam pikiran di mana dikatakan bahwa kematian mewarnai alam pikiran umat Islam Jawa sehingga manusia yang hidup bisa melakukan kontak dengan mereka yang telah meninggal dunia.³ Bahkan dipercaya bahwa melupakan leluhur dapat menyebabkan petaka dan berbagai kemalangan.⁴ Isu-isu akulturasi budaya dalam ziarah kubur belum menjadi perhatian para peneliti. Ziarah kubur, sebagaimana yang terjadi di Pura Langgar, mengakomodasikan tradisi Hindu dengan tradisi Islam.

Tujuan kajian ini untuk menjelaskan mengapa umat Islam melakukan tradisi ziarah kubur ke makam Pangeran Wong Agung Wilis di Pura Langgar yang dikenal sebagai bagian dari tradisi Hindu. Masalah ini akan dielaborasi melalui tiga pertanyaan, yakni: *pertama*, bagaimana tradisi ziarah kubur dilakukan oleh umat Islam di

makam Pangeran Wong Agung Wilis di Pura Langgar?; *kedua*, mengapa makam Pangeran Wong Agung Wilis menarik dikunjungi dan diziarahi umat Islam Jawa Bali?; dan *ketiga*, bagaimana umat Islam memaknai ziarah kubur ke makam Pangeran Wong Agung Wilis. Jawaban atas pertanyaan itu diharapkan dapat mengungkapkan asal usul kekerabatan muslim Jawa dengan Hindu Bali yang mempunyai kebersatuan leluhur dengan Pangeran Wong Agung Wilis yang beristana di Pura Langgar Desa Bunutin.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa ziarah kubur di Pura Langgar terjadi karena latar belakang historis yang dimiliki penziarah. Selain itu, ikatan kekerabatan telah pula mendobrak batas-batas agama di mana ziarah menjadi ruang bersama yang bersifat lintas kultural.

B. KAJIAN PUSTAKA

Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan ber-kembang dalam masyarakat Jawa. Dalam pandangan masyarakat Jawa roh orang yang meninggal bersifat abadi. Roh orang suci memiliki daya melindungi alam. Orang suci yang meninggal, arwahnya tetap memiliki daya sakti, yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya⁵

Bagi masyarakat Aboge Desa Cikakak Banyumas, tradisi ziarah kubur merupakan simbol penghormatan kepada leluhur. Mereka mengadakan prosesi ziarah kubur kepada leluhur Kiai Mustolih penyebar Islam di Banyumas. Ritual penjarohan rajab sebagai sarana mendoakan arwah leluhur, ajang silaturahmi, dan kebersamaan di antara para penziarah. Tradisi ziarah kubur diwujudkan dalam ritual penjarohan rajab dihadiri oleh kawitan/ keturunan Kiai Mustolih dari berbagai daerah. Mereka mengadakan ritual penjarohan rajab dengan menabur bunga dan berdoa di makam, membersihkan dan mengganti pagar di sekeliling makam, pembacaan tahlilan, yasinan, doa bersama, dan selamatan.⁶

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: UI-Press1987), 185

⁶ Novita Siswayanti, *Kearifan Lokal Ziarah Kubur Penjarohan Rajab di Masjid Sakatunggal Cikakak*, Jurnal Dialog Vol. 41, No. 1, Jan 2018

¹ Fahmi Suwaidi, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, (Solo: Aqam, 2012), 132

² Misbachul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan Identitas Keagamaan dan Komersial*, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No.2, Juli-Desember 2016

³ Issatriyadi, *Tradisi Ziarah Kubur dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka,1977), 7.

⁴ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 146

Ziarah kubur ke makam Raden Ayu Siti Khotijah Kerajaan Badung Bali oleh umat Islam sebagai wisata religi mengunjungi makam tokoh perempuan. Ia puteri raja Badung yang diyakini sebagai wali dan leluhur oleh umat Hindu dan Islam. Mereka berziarah untuk memperoleh keberkahan darinya, dimana diyakini di tengah-tengah makam terdapat pohon Taru Rambut yang dapat menyembuhkan. Mereka berziarah tanpa terjadwal waktunya dengan ritual dan tata cara Islam.⁷

Tradisi ziarah kubur ke makam Sunan Gunung Jati tidak hanya berdoa di makam sebagai wujud penghormatan kepada waliyullah, tetapi perilaku penziarah yang irrasional ketika di pasujudan yang diyakini memberikan keberkahan. Ketika peziarah melewati pintu pasujudan, mereka melempar uang dan bunga tujuh rupa, kemudian dilanjutkan dengan mengangkat kedua tangannya.⁸

Tradisi ziarah kubur dan berkaul ke makam keramat bagi muslim Lombok merupakan adat-istiadat yang diwariskan para leluhur secara turun-temurun. Ziarah kubur dan haul ke makam keramat sebagai wujud ketaatan terhadap arwah orang-orang suci dan orang-orang yang berjasa menata kehidupan spiritual masyarakat. Roh-roh leluhur di makam keramat berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan untuk mencapai tujuan, kebutuhan, permintaan manusia.⁹

Kajian tradisi ziarah kubur di Pura Langgar ini akan mengungkapkan wujud asimilasi dan *manyama braya* umat Hindu Bali dengan Islam Jawa. Penziarah yang datang ke makam Pangeran Wong Agung Wilis ialah kawitan/ keturunan Wong Agung Wilis, baik umat Hindu Bali maupun muslim Jawa. Mereka berziarah pada hari sembahyangan Hindu, dimana umat Hindu Bali dan Islam Jawa melaksanakan ritual ziarah kubur sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Umat Islam Jawa mengikuti acara perjamuan pesugihan Jawa dan menyuguhkan dana punia

⁷ Muhammad Alfian, *Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam*, Jurnal Humanis Volume 9. No. 1. Oktober 2014

⁸ Ayu Syifa Fitria Febriany, *Tradisi Ziarah Kubur di Makam Sunan Gunung Jati*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati), 2016.

⁹ I Gusti Ayu Armini, 2016, *Tradisi Ziarah Dan Berkaul Pada Makam Keramat di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 23, Nomor 1, Maret 2016

berupa uang tidak bunga, buah atau lainnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara deskriptif kualitatif.¹⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif, menggambarkan fakta dan kenyataan sosial kemudian dianalisis dengan pengetahuan, ide-ide, konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan penganut tradisi ziarah kubur.

Untuk memperoleh data primer dan data sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi untuk memperoleh data primer melalui pengamatan seksama dari tradisi ziarah kubur di makam Pangeran Wong Agung Wilis, sedangkan teknik wawancara untuk memperoleh data primer melalui proses tanya-jawab dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah *jero mangku*, *kelian*, *pelingsir* desa adat pakraman pura langgar, akademisi/dosen, maupun masyarakat. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan mengeksplorasi kepustakaan berupa jurnal, buku, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktek Ritual Ziarah Kubur di Pura Langgar

Pura Langgar disebut juga bale agung tempat pemujaan roh leluhur desa pakraman Bunutin yang sudah suci. Pura Langgar merupakan istana Pangeran Wong Wilis yang disimbolkan dengan *bhatara agung* atau dikultuskan dewa/raja bagi umat Hindu. Pangeran Wong Agung Wilis berasal dari Blambangan leluhur umat muslim Jawa-Bali dan umat Hindu Bali. Umat Islam Jawa-Bali kawitan Pangeran Wong Agung Wilis ziarah ke Pura Langgar pada hari sembahyangan umat Hindu. Mereka berziarah menghaturkan doa dan prosesi ziarah kubur dengan tatacara Islam. Namun mereka juga mengikuti tradisi umat Hindu dalam prasadam makan bersama dengan pesugihan Jawa dan pemberian dana punia.

Adapun prosesi ziarah kubur yang dilaksanakan oleh muslim kawitan Jawa dan Bali di Pura Langgar adalah:

¹⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosda), 1998.

1. Ziarah Kubur

Umat muslim Jawa dan Bali berziarah ke makam leluhur mereka Pangeran Wong Agung Wilis di Pura Langgar. Mereka berziarah sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, memohonkan keberkahan berupa keselamatan, dan kesejahteraan hidup. Pada saat prosesi ziarah kubur, hal-hal yang mereka lakukan adalah: *pertama*, mengucapkan salam *Assalamulaikum ya ahli kubur keselamatan untukmu hai penghuni makam kau lebih dahulu dan kami akan menyusul*; *kedua*, duduk di bale pengraosan menghadap ke arah Pura Langgar tempat makamnya Wong Agung Wilis; *ketiga*, membaca Al-Qur'an dan salawat atas Nabi Muhammad saw., istigfar, tahlil, dan tahmid yang pahalanya dihadiahkan kepada mayit, *keempat*, mendoakan mayit agar diampuni dosanya.¹¹

Prosesi ziarah umat Islam di makam Pangeran Wong Agung Wilis Pura Langgar tidak diiringi dengan nyekar atau memunjung seperti di Singaraja. Umat Islam Singaraja memunjung pergi ke makam leluhur menaburkan kembang di atas makam, membakar kemenyan dan dupa. Adapun ziarah kubur di Pura langgar dilakukan oleh umat Islam Jawa di bale penjamuan atau pengraosan. Bale penjamuan atau pengraosan tempat berinteraksi dan bersosialisasi orang Bali dalam hal kemanusiaan.

Makam Pangeran Wong Agung Wilis berbentuk pura sebagai tempat peribadatan dan pemujaan umat Hindu kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur yang bersimbolisasi bhatara agung. Oleh karena itu, bagi umat Islam yang akan melakukan ziarah kubur disediakan bale pengraosan lengkap dengan tempat wudu. Umat Islam Jawa duduk di bale pengraosan yang disediakan untuk melakukan aktifitas keagamaan. Mereka duduk di bale pengraosan menghadap ke arah selatan Pura Langgar sambil tahlilan dan berdoa bagi leluhurnya Pangeran Wong Agung Wilis.

2. Dana Punia

Menurut Ida I Dewa Gede Oka Widyarsana: Umat Islam saat berziarah ke Pura Langgar bertepatan dengan hari Galungan/ Kuningan tidak membawa sesajen buah-buahan atau

makanan lainnya. Tetapi mereka memberikan uang sebagai dana punia sumbangan sukarela.

Dana punia adalah pemberian yang baik dan suci sebagai wujud swadharma (kewajiban diri pribadi umat Hindu baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Dana punia beraneka macam bisa berupa desa dana (dan untuk pembangunan pura, pasraman/pendidikan); *vidya dana* (dana punia berupa ajaran agama dan ilmu pengetahuan) maupun *artha dana* berupa pemberian uang atau benda material.

Dana punia diberikan secara sukarela oleh umat Hindu setiap beribadah di Pura. Mereka meletakkan dana punia di kotak amal yang sudah disediakan di Pura. Perolehan dana punia diumumkan dalam setiap persembahyangan purnama dan tilem. Dana punia nantinya disalurkan kepada orang yang membutuhkan atau yang berhak untuk menerimanya seperti untuk orang miskin, orang sakit, lembaga sosial, lembaga pendidikan atau pasraman.¹²

Menurut Ida I Dewa Gede Oka Nurjaya, muslim Jawa dan Bali datang berziarah ke Pura Langgar pada upacara purnama, tilem, ataupun hari besar umat Hindu. Mereka datang memberikan dana punia berupa uang atau sesari tidak bentuk makanan atau sesajenan. Mereka pun memberikan dana punia sebagai sedekah wujud pemberian secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi waktu dan jumlah. Pada Pura Langgar tidak dipasang kotak amal bertuliskan dana punia seperti pada pura lainnya yang menyediakan kotak amal bagi para pengunjung yang ingin bersedekah. Namun demikian bagi siapa pun yang ingin memberikan dana punia, pemangku akan menerima dan menyalurkannya kepada yang berhak.

3. Makan Bersama (Prasadam) dengan Pesugihan Jawa

Menurut I Dewa Klungkung Jero Mangku: "Pada saat upacara Galungan/ Kuningan di Pura Langgar diadakan penjamuan makan bersama. Mereka menyajikan pesugihan Jawa dalam ritual upacara desa adat Bunutin." Pesugihan Jawa yang disajikan disesuaikan dengan adat asal Pangeran Wong Agung Wilis berasal dari Blambangan dan seorang muslim. Pesugihan Jawa menyajikan banten atau sesajen selam jawa; makanan-

¹¹ Muhammad Alfian, *Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam*, Op.Cit. h.6

¹² Putu Sudarsana, *Ajaran Agama Hindu Ajaran Agama*, (Denpasar: Yayasan Dharma Acarya), 2003.

makanan yang dihalalkan oleh orang Islam. Dalam hal ini sesajen yang disajikan terbuat dari bahan ayam dan itik tidak babi.

Menurut Ida I Dewa Ketut Raka Penglisir Pura Langgar: "Pada Pura Langgar adalah pantangan bagi umat Hindu Bali menghaturkan sesaji berupa babi. Semua warga tidak ada yang berani melanggar pantangan tersebut karena takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan baik secara niskala maupun sekala."

Umat muslim Jawa-Bali menikmati sajian pesugihan Jawa bersama-sama dengan saudara mereka umat Hindu. Umat Hindu Bali menjalin komunikasi dan interaksi dengan umat muslim Jawa-Bali sebagai *menyama braya*. Budaya *menyama braya* dalam adat Bali merupakan salah satu budaya yang meneguhkan hubungan kerukunan antarumat beragama. Dalam hal ini mereka sesama kawitan Pangeran Wong Agung Wilis saling bekerjasama dalam menyajikan dan menikmati pesugihan Jawa.¹³

Alasan Umat Islam Melakukan Ziarah Kubur ke Pura Langgar

Faktor Sejarah

Dalam sejarahnya Pangeran Wong Agung Wilis yang berstana di Pura Langgar berasal dari Blambangan Jawa. Ia leluhur desa adat pakraman Bunutin yang dihadiahi oleh Raja Gelgel Klungkung Hutan Bunutin. Ia dinobatkan Raja Gelgel Dalem Watu renggong sebagai penguasa Puri Bunutin dengan gelar I Dewa Mas Willis. Ia beserta 300 orang pengiring dari Blambangan dan Klungkung membangun pemerajan Agung tempat ibadah menurut cara-cara dresta para leluhurnya.

Mereka membuka lahan perkampungan, pertanian, perkebunan yang dinamai Desa Bunutin. Mereka hidup rukun dan damai bersama beranak-cucu dalam persaudaraan dan kekeluargaan. Mereka ada yang tinggal menetap di Desa Bunutin dan ada juga yang menyebar ke berbagai wilayah di Pulau Bali maupun Jawa Timur. Sesama anak cucu keturunan Pangeran Wong Agung Wilis, baik dari Jawa maupun Bali tetap bersambung dalam jalinan kekeluargaan *manyama baraya*.

Dikisahkan Wong Agung Wilis memiliki dua

anak dari istri permaisuri yaitu Ida I Dewa Mas Blambangan dan Ida I Dewa Mas Bunutin. Sedangkan dari istri penawing ia memiliki tiga putra yaitu I Dewa Wayan Mas, I Dewa Made Mas, I Dewa Nyoman Mas. Sepeninggalnya Pangeran Wong Agung Wilis, anaknya Ida I Dewa Mas Blambangan jatuh sakit dan tidak satu obat pun yang dapat menyembuhkan sakitnya.

Kemudian Ida I Dewa Mas Bunutin melakukan yoga semadhi dan memperoleh pewisik dari Dewaning Selam bahwasanya sakit I Dewa Mas Blambangan bisa sembuh jika dibuatkan pelinggih langgar tempat sembahyang kepada Dewaning Slam Tuhan Allah. Ia akan sehat dengan sendirinya tanpa pengobatan serta mendapat kebahagiaan dan kewibawaan. Namun jika menolak sudah pasti tidak akan mampu bertahan menghadapi penderitaan lahir dan batin malahan akan sampai jatuh ke wangsan keluar dari Puri atau Jaba'. Akibat dari pewisik tersebut Ida I Dewa Mas Blambangan memanggil adik dan ibunya untuk berunding sehubungan dengan pewisik tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk membuat Pura Langgar.¹⁴

Sejak itu Pura Langgar sebagai pura kahyangan tiga tempat suci pemujaan Desa pakraman Desa Bunutin. Pura Langgar tidak hanya berfungsi sebagai pura desa, tetapi juga pura kawitan tempat suci pemujaan kepada leluhur keturunan Wong Agung Wilis Blambangan. Kawitan Wong Agung Wilis yang beragama Hindu datang ke Pura Langgar melakukan persembahyangan, sedangkan kawitan yang beragama Islam melakukan ritual ziarah kubur.

Pura Langgar sebagai pemersatu keluarga besar Pangeran Wong Agung Wilis Blambangan mengingat dalam adat Bali ada tradisi nyineb wangsa. Dalam sistem sosial, nyineb wangsa seseorang didasarkan kepada keturunan untuk menguatkan bhakti pada leluhur (dewa pitara). Oleh karena itu, silsilah keturunan terus bersambung tiada putus hingga kepada leluhur. Demikian halnya dengan tradisi yang telah dilaksanakan leluhur tetap dilaksanakan dan dipelihara dengan baik.

Faktor Kawitan Keturunan

Menurut Jromangku Suwandi bahwa "Dalam

¹³ Kunawi Basyir, *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Manyama Baraya di Denpasar Bali*, Jurnal Religio, Volume 6 Nomor 2, 2016

¹⁴ Suhardana, *Ensiklopedia Pura* (Surabaya: Paramita Jilid I, 2015).

adat Bali mengetahui kawitan, berbakti kepada leluhur adalah suatu kepatutan. Adanya seseorang di dunia ini disebabkan adanya leluhur yang telah mendahuluinya. Adanya hukum kawitan saling mempengaruhi dan berkaitan antara manusia yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal. Baik buruknya kehidupan *pretisentana* (keturunan) tidak terlepas dengan leluhur masa lalu.”

Walaupun mereka berbeda kepercayaan dan keyakinan, namun mereka sama-sama berasal dari keturunan Pangeran Wong Agung Wilis. Mata rantai kekeluargaan tidak bisa diputus. Anak tetaplah anak satu hubungan darah yang terus sambung-menyambung mulai dari anak-ibu bapak-kakek nenek-buyut hingga asal muasal keturunan tersebut. Merupakan suatu kewajiban bagi yang masih hidup untuk tetap bisa mengadakan hubungan dengan para arwah leluhurnya dan merupakan persembahan bagi kekuatan yang menguasai dunia.

Atas dasar itu kawitan/keturunan Pangeran Wong Agung Wilis, baik itu umat Islam yang tinggal di Jawa ataupun Bali yang telah berakulturasi dengan Hindu Bali menyambung hubungan dengan berziarah kubur ke makam Pangeran Wong Agung Wilis. Ziarah kubur sebagai suatu penghormatan dan penghargaan kepada sumber darimana yang ada itu berasal. Sehingga tidak lupa siapa dan darimana kita berasal.

Menurut kepercayaan Hindu Bali bahwa arwah para leluhur mengisi kekuatan gaib yang bersifat positif. Oleh karena itu, jikalau hubungan dengan arwah leluhur putus berarti tidak ada yang memberi kekuatan gaib kepada manusia sehingga keseimbangan antara manusia dengan alam tidak terjaga. Umat Hindu Bali percaya bahwa melalui upacara penyucian kepada leluhur hidup diterangi oleh sinar suci para leluhur dan mendapatkan sinar suci dari para betara, dewa-dewi dan hyang tunggal. Sesuai dengan *bhisama* leluhur bahwa jangan sekali-kali melupakan leluhur kawitan. Apabila itu dilanggar maka akan menyebabkan kehidupan di dunia tidak akan tentram.¹⁵

Demikian halnya menurut pandangan Islam Jawa, orang yang telah meninggal dunia,

sesungguhnya rohnya masih tetap hidup dan berada tinggal sementara di dalam alam kubur atau *alam Barzah*, sebelum akhirnya masuk ke alam yang kekal atau Akhirat. Bahkan mereka yang hidup bisa melakukan kontak dengan mereka yang telah meninggal dunia

Umat Islam Jawa Bali kawitan/keturunan Pangeran Wong Agung Wilis berziarah ke Pura Langgar tidak hanya untuk menghormati leluhur, tetapi juga untuk menyambung hubungan dengan leluhur. Kedekatan dengan leluhur dapat mendekatkan hubungan antara mereka dengan Tuhan untuk mewujudkan kebutuhan, permintaan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketersambungan mereka dengan leluhur dapat menerangi hidup, menjauhi mereka dari kemalangan atau kesusahan yang diyakini sebagai teguran dari leluhur. Mereka berziarah kubur untuk memuliakan leluhur agar mereka tidak tertimpa tulah atau hukum kawitan.

Makna Ziarah Kubur bagi Umat Islam di Pura Langgar

Secara umum motivasi seseorang melakukan ziarah kubur didasarkan oleh empat hal, yaitu: memperoleh keberkahan dan keteguhan hidup, memperoleh kekuatan, stabilitas dan popularitas pribadi serta umur panjang, mencari ketenangan batin berziarah, mencari kekayaan atau jabatan duniawi dan mencari rezeki upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat dunia dan akhirat.¹⁶

Ziarah kubur yang dilakukan oleh umat Islam Jawa di makam Pangeran Wong Agung Wilis mempunyai pemaknaan bukan hanya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, pengakuan adanya ikatan silsilah keturunan dengan Pangeran Wong Agung Wilis maupun wujud silaturahmi dan ikatan persaudaraan antara sesama kawitan keturunan Pangeran Wong Agung Wilis. Mereka berdoa bersama menurut agama dan kepercayaannya masing-masing dan makan bersama dalam penjamuan pesugian Jawa. Selain itu ada diantara mereka ada yang berziarah kubur dengan maksud dan tujuan tersendiri sebagai wujud permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui *tawasul* leluhur.

Dalam pandangan masyarakat yang melakukan ziarah kubur bahwa roh orang yang

¹⁵ Subagiasta I Ketut, *Tattwa Hindu bagi Pandita dan Pemangku*, (Surabaya: Paramita, 2006)

¹⁶ Chritian Ariani, *Motivasi Peziarah Kubur*, Jurnal Patra Wirya, Vol. 3 No.1, 2003, 271

suci itu memiliki daya melindung alam. Orang suci yang meninggal dunia, arwahnya tetap memiliki daya sakti yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa tetap berhubungan dan memujanya.¹⁷

Melupakan leluhur diyakini dapat menyebabkan petaka dan berbagai kemalangan. Orang-orang yang mengalami kemalangan diyakini sebagai ujian dan teguran dari Allah dan arwah leluhur. Jika mengalami masalah demikian, maka kawitan Pangeran Wong Agung Wilis akan mencari solusi dengan berdoa dan berserah diri ke hadapan Allah, berziarah ke makam leluhur dan pergi ke leluhur. Roh-roh leluhur berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan untuk mencapai tujuan, kebutuhan, permintaan manusia.

Pura Langgar sebagai pura pemujaan umat Hindu sekaligus makam Pangeran Wong Agung Wilis. Pada pura langgar terdapat pelinggih yang diyakini oleh masyarakat desa adat pakraman Bunutin mempunyai fungsi masing-masing bagi penziarah yang datang dan berdoa di pelinggih-pelinggih tersebut. Keberadaan pelinggih pelinggih yang disebut dengan nama bale patok berada di empat penjuru kompleks pura langgar. Bale patok tersebut yang mendorong para penziarah untuk bersembahyang sekaligus memohonkan keberkahan dari Sang Hyang Widhi Washa dan arwah leluhur.

Menurut Jromangku I Dewa Gede Oka Nurjaya, "Pura Langgar mempunyai pelinggih yang terdapat di empat penjuru kompleks pura. Pelinggih-pelinggih tersebut disebut bale patok yang mempunyai fungsi bagi mereka yang bersembahyang ke masing-masing pelinggih. Adapun fungsi pelinggih tersebut adalah (1) untuk melukat (melebur dosa); (2) kesembuhan penyakit; (3) peningkatan spiritual; (4) punya keturunan; (5) ingin usahanya maju."

Umat Islam Jawa-Bali kawitan Pangeran Wong Agung Wilis telah berasimilasi dengan Hindu Bali berziarah kubur ke Pura Langgar tidak hanya menghormati dan mendoakan leluhurnya, tetapi juga mengharapkan keberkahan dari keberadaan pelinggih yang ada di Pura Langgar.

Pelinggih-pelinggih pada Pura Langgar menjadikan daya tarik dan motivasi para peziarah untuk datang ke Pura Langgar sesuai dengan kebutuhan atau keperluannya. Adapun makna berziarah dan berdoa ke pelinggih -pelinggih tersebut adalah:

Melukat (Melebur)

Umat Islam Jawa bersama Hindu Bali mengadakan ziarah kubur pada hari tilem dan purnama ke Pura Langgar agar dileburkan/ dibersihkan dari segala dosa-dosa lahir maupun batin yang pernah dilakukan. Menurut I Wayan Sudarta, tilem dan purnama merupakan hari yang baik untuk membersihkan diri dari segala dosa mala, baik secara sekala maupun niskala (lahir dan bathin). Oleh karena itu, umat Islam Jawa kawitan Pangeran Wong Agung Wilis melakukan blukat/ melebur dosa di Pura Langgar pada hari tilem atau purnama. Mereka datang ke Pura Langgar berziarah kubur dengan tujuan mendekatkan diri kepada leluhur sekaligus membersihkan diri dari segala dosa.

Ingin sembuh dari penyakit

Menurut Ida I Dewa Ketut Raka: "Pada Pura Langgar terdapat pelinggih yang diyakini oleh masyarakat adat desa Pakraman Bunutin jika berdoa bermohon di sana, maka akan disembuhkan dari segala penyakit. "Umat Islam Bali Jawa yang mendapatkan sakit yang sudah berobat kesana-kemari, tetapi tidak memperoleh kesembuhan berdoa di Pura Langgar. Dalam silsilahnya orang tersebut masih kawitan keturunan Pangeran Wong Agung Wilis yang tidak mengenal atau melupakan leluhurnya. Maka jro mangku menyarankan kepada penziarah apapun agamanya agar berdoa ke Pura Langgar.

Dalam kisah awal mula didirikannya Pura Langgar sebagai obat penyembuh sakit dari I Dewa Mas Blambangan yang sudah berobat kesana-kemari tidak kunjung sembuh. Akhirnya melalui hasil yoga tapa brata I Dewa Mas Bunutin yang memperoleh pewisik (bisikan) dari Dewaning Selam bahwa adiknya I Dewa Mas Blambangan bisa sembuh dari sakitnya jika dibuatkan pelinggih langgar tempat sembahyang kepada Dewaning Slam Tuhan Allah.

Akhirnya, dibuatkan pura sebagai tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi yang berbentuk langgar perwujudan dari tempat bersemayamnya roh leluhur mereka yaitu

¹⁷ I Gusti Ayu Armini, *Tradisi Ziarah dan Berkaul Pada Makam Keramat di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 23, Nomor 1, Maret 2016

Pangeran Wong Agung Wilis. Sejak itu I Dewa Mas Blambangan sembuh dari sakitnya dan siapa pun yang datang ke Pura Langgar dengan tujuan pengobatan maka akan sembuh. Pengobatan yang dilakukan secara spiritual bukan medis dengan memberikan petunjuk agar si sakit mengingat kepada leluhurnya. Dengan berdoa kepada Tuhan melalui perantara leluhurnya, maka sakitnya akan sembuh.

Ingin Peningkatan Spiritual

Bale patok yang terdapat tepat di belakang Pura Langgar yang dipisahkan oleh kolam diyakini oleh masyarakat adat desa Pakraman Bunutin sebagai tempat persemedian Pangeran Wong Agung Wilis. Oleh karena itu bagi peziarah yang ingin meningkatkan spiritualitasnya berdoa dan bersemedi di pelinggih tersebut. Salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan adalah lewat Semedi. Jika dalam konteks Islam, aktivitas berdiam diri dan mengingat keberadaan Tuhan disebut tafakur.

Dalam konteks Islam Jawa semedi sebagai puji mengheningkan cipta untuk mencari sasmita dan berita batin tentang hal-hal yang sudah lewat dan akan datang. Semedi atau sajian persembahan merupakan upaya penghayat menjalin komunikasi dengan kekuatan adiduniawi. Ritus diekspresikan dalam bentuk simbol roh nenek moyang, makhluk halus, dewa, Tuhan atau kekuatan magis yang menyiratkan jalan pencarian keselamatan hidup.¹⁸

Ingin Punya Anak/Keturunan

Di sebelah selatan Pura Langgar terdapat pelinggih yang diyakini oleh umat Hindu desa Pakraman Bunutin bahwa siapa yang berdoa bermohon menginginkan anak, maka akan dikabulkan doanya. Penziarah suami istri Islam Jawa dengan membawa canang pejati lengkap dengan sesarinya didampingi oleh jro mangku menghaturkan doa pemujaan kepada Tuhan Mereka berharap agar dianugerahi anak/keturunan. Maka berkat kuasa Sang Hyang Widhi Washa penziarah suami istri tersebut memperoleh anak/keturunan.

Ingin Usahanya Maju dan Berhasil

Di Pura langgar terdapat kolam yang unik, dimana saat kolam dikuras airnya, tidak ada satu pun ikan yang berhasil ditangkap. Ikan tersebut

adalah ikan kesayangan Pangeran Wong Agung Wilis. Ditengah-tengah kolam ada pelinggih yang disambungkan dengan jembatan untuk menuju ke sana. Pelinggih tersebut diyakini bahwa siapapun dia kawitan Pangeran Wong Agung Wilis yang berdoa di sana, maka usahanya akan maju dan berhasil, khususnya bagi para petani, peternak dan pekebun yang ingin hasil pertanian, hasil ternak dan hasil kebunnya subur, bagus, dan hasilnya banyak melimpah ruah.

Menjalin Hubungan Persaudaraan Manyama Braya dengan Sekawitan/ Seketurunan

Pangeran Wong Agung Wilis

Menurut I Gusti Ngurah Sudiana Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Propinsi Bali: "Tradisi ziarah kubur di Pura Langgar merupakan salah satu perwujudan manyama baraya Hindu Islam, sarana pertemuan dan perjumpaan kawitan/keturunan Pangeran Wong Agung Wilis. Mereka datang dari berbagai daerah baik dari Desa Bunutin, Bali maupun Jawa. Mereka bersatu dan bersaudara dalam satu silsilah keturunan tanpa membedakan agama ataupun status sosial, umat Hindu ataupun Islam melakukan ritual keagamaan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing."

Dalam sistem kemasyarakatan di Bali ada konsep manyama braya bermakna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan sosial dengan pernyataan bahwa kita adalah bersaudara.¹⁹ Sudut pandang *menyama braya* orang Bali tidak hanya pada tatanan keluarga besar pada garis keturunan semata, tapi juga persahabatan secara luas tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama. Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama di Bali terjalin harmonis sebagai satu kesatuan persaudaraan yang memandang orang lain sebagai saudara yang diajak bersama dalam suka maupun duka.

Tradisi ziarah kubur umat Islam Jawa di Pura Langgar bisa dimaknai sebagai bentuk upaya menjalin tali silaturahmi agar jejak-jejak garis keturunan, kekerabatan dan persaudaraan sesama satu kawitan masih tetap bisa terjalin. Pada hari besar keagamaan Hindu Hari Kuningan, Galungan atau Pagerwesi masyarakat Hindu Bali dan Islam Jawa datang ke pura Langgar

¹⁸ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Menelusuri Jejak Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Lembu Jawa), 2012.

¹⁹ Ida Bagus Brata, *Menyama Braya: Representasi Kesadaran Kolektif Lokal PSP Sejarah*, (FKIP Unmas: Denpasar), 2017. 146

mengadakan tradisi ziarah kubur mempertemukan keluarga dari berbagai daerah yang sudah dikenal maupun belum dikenal sebelumnya; mereka berkumpul di bale penjamuan saling bertegur sapa, bahkan makan bersama prasadam saling bertukar makanan yang mereka bawa. Mereka berdoa bersama sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.

Agung Wilis. Tetapi mereka datang ke Pura Langgar untuk memohonkan suatu hajat/keperluan kepada Tuhan dengan berdoa di bale patok yang terdapat di Pura Langgar. Bale patok tersebut mempunyai fungsinya masing-masing yaitu: (1) untuk melukat (melebur dosa); (2) kesembuhan penyakit; (3) peningkatan spiritual; (4) punya keturunan; (5) ingin usahanya maju.[]

E. KESIMPULAN

Ziarah kubur umat Islam Jawa di Pura Langgar Kampung Hindu tampak wujud akulturasi budaya dan *manyama baraya*. Umat Islam Jawa melaksanakan prosesi ziarah kubur sesuai dengan tata cara Islam, sedangkan umat Hindu Bali menjalankan persembahyangan pemujaan kepada leluhurnya sesuai dengan tata cara Hindu. Ziarah kubur di Pura Langgar dilakukan umat Islam Jawa di bale pengraosan dengan tahlil dan doa tidak dengan munjungan menaburkan bunga di makam Pangeran Wong Agung Wilis. Selain itu wujud akulturasi budaya Hindu Bali dengan Islam Jawa terlihat ketika mereka mengikuti adat pemberian dana punia dan makan bersama prasadam dengan sajian pesugihan Jawa. Sajian pesugihan Jawa menyajikan makanan yang dibuat dari ayam dan itik bukan babi pada umumnya ritual keagamaan di Hindu Bali.

Pelaksanaan ritual tradisi ziarah kubur umat Islam Jawa di Pura Langgar dilatar belakangi oleh faktor sejarah dan kawitan. Secara sejarah di Pura Langgar terdapat simbolisasi makam Pangeran Wong Agung Wilis yang berasal dari Blambangan Jawa Timur. Pangeran Wong Agung Wilis leluhur di Desa Bunutin yang rohnya beristana di Pura Langgar. Kawitan/keturunannya, baik Hindu ataupun Islam tetap bersambung hubungan dengannya. Khususnya umat Islam Jawa melakukan ziarah kubur sebagai suatu penghormatan dan penghargaan kepada sumber darimana yang ada itu berasal. Sehingga tidak lupa siapa dan darimana kita berasal.

Ziarah kubur yang dilakukan oleh umat Islam Jawa di makam Pangeran Wong Agung Wilis mempunyai pemaknaan bukan hanya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, melainkan juga pengakuan adanya ikatan silsilah keturunan dengan Pangeran Wong Agung Wilis maupun wujud silaturahmi dan ikatan persaudaraan antara sesama kawitan keturunan Pangeran Wong

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Ida Bagus 2017, *Menyama Braya: Representasi Kesadaran Kolektif Lokal PSP Sejarah Denpasar*: FKIP Unmas.
- Budiwanti,Erni, 2013,*Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Agama Jawa Menelusuri Jejak Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa
- Issatriyadi, 1977, *Tradisi Ziarah Kubur dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1987, *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI-Press,.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda
- Ayu Syifa Fitria Febriany, 2016, *Tradisi Ziarah Kubur di Makam Sunan Gunung Jati*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Suwaidi, Fahmi, 2012, *Ensiklopedi Syirik dan Bid'ah Jawa*, Solo: Aqwam
- Subagiasta I Ketut, 2006, *Tattwa Hindu bagi Pandita dan Pemangku*, Surabaya: Paramita
- Sudarsana, Putu, 2003, *Ajaran Agama Hindu Ajaran Agama*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya,
- Suhardana, 2015, *Ensiklopedia Pura Jilid I*, Surabaya: Paramitah
- Alfian,Mohammad *Tradisi Ziarah Kubur Ke Makam Keramat Raden Ayu Siti Khotijah Di Desa Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar Bagi Umat Hindu Dan Islam*, Jurnal Humanis Volume 9. No. 1. Oktober 2014
- Armini, I Gusti Ayu, *Tradisi Ziarah Dan Berkaul Pada Makam Keramat di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 23, Nomor 1, Maret 2016
- Ariani, Chritian,*Motivasi Penziarah Kuburan*, Jurnal Patra Wirya, Vol.3 No.1 2003
- Basyir,Kunawi, 2016, *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali* Religio— Vol. 6, No. 2
- Mujib, Misbahul, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa:Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial*Vol. 14, No. 2, Juli - Desember 2016
- Siswayanti, Novita, *Kearifan Lokal Ziarah Kubur Penjarohan Rajab di Masjid Sakatunggal Cikakak* Jurnal Dialog Vol. 41, No. 1, Jan 2018
- Budiwanti,Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000
- Wawancara di Pura Langgar dan sekitarnya pada tahun 2018
- Ida I Dewa Gede Oka Nurjaya Penglisir Pura Langgar
- I dewa Klungkung Jero Mangku Pura Langgar
- Ida I Dewa Gede Oka Widyarsana Kalian Pura Langgar
- Ida I Dewa Ketut Raka Penglisir Pura Langgar
- I Wayan Suwandi Pemangku Baturiti
- I Gusti Ngurah Sudiana Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Propinsi Bali